

**SARANA RETORIKA DALAM KUMPULAN PUISI
DO'A UNTUK ANAK CUCU KARYA W.S RENDRA DAN
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Bayu Saputra



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

SARANA RETORIKA DALAM KUMPULAN PUISI DOA UNTUK ANAK CUCU KARYA W.S RENDRA DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

BAYU SAPUTRA

Penelitian ini membahas sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan rancangan pembelajarannya di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan sarana retorika yang berupa gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang terdapat di dalam larik-larik pada bait dalam puisi dan rancangan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra. Pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra penggunaan sarana retorika berjumlah 12 jenis sarana retorika dan jumlah keseluruhan dengan jumlah 120 penggunaan. Adapun penggunaan sarana retorika yang digunakan adalah aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, pleonasme, erotesis, hiperbol, dan oksimoron. Kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XI semester 2, dengan kompetensi dasar menganalisis teks cerita pendek, puisi, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata Kunci : Kumpulan Puisi, Rancangan Pembelajaran, Sarana Retorika

**SARANA RETORIKA DALAM KUMPULAN PUISI
DOA UNTUK ANAK CUCU KARYA W.S RENDRA DAN
RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh

Bayu Saputra

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi
Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra
dan Rancangan Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : **Bayu Saputra**

No. Pokok Mahasiswa : 1113041012

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

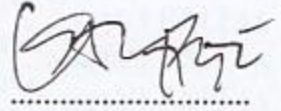
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 November 2016**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Bayu Saputra
NPM : 1113041012
judul skripsi : Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S Rendra dan Rancangan Pembelajaran di SMA*
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Desember 2016



Yang membuat pernyataan,

Bayu Saputra

NPM 1113041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gisting, Tanggamus, Lampung pada 6 Juli 1993, yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara yang merupakan buah cinta dari pasangan Sunandar S dan Supartina. Penulis menyelesaikan masa taman kanak-kanak di TK PKK Gisting Atas, Tanggamus pada tahun 1999, kemudian pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 3 Gisting Atas, Tanggamus pada tahun 2005, melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Gisting Tanggamus lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Kotaagung Barat, Tanggamus pada tahun 2008 sampai tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur tertulis.

Penulis juga aktif di dalam kegiatan organisasi kampus tingkat program studi dan fakultas. Organisasi yang diikuti tingkat program studi yaitu Kosakata (Komunitas Sastra Suka Cipta). Untuk tingkat fakultas adalah Himpunan

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJ PBS). Penulis pernah diberikan kepercayaan untuk menjabat Sekretaris Umum HMJ PBS Periode 2012-2013. Pada tahun 2014 penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata-Kependidikan Teritegrasi (KKN-KT) di SMP Negeri 1 Gisting, Pekon Gisting Bawah, Tanggamus.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Kaarena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S Al Insyirah : 6)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.
(Aristoteles)

Musuh paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.
(Andrew Jackson)

Belajarlh dari hari kemarin, jalani hari ini,berharaplah untuk hari esok. Yang penting jangan berhenti bertanya.
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Demi sebuah penantian akan segenap kesabaran

Menyatu dengan muara kasih, cinta, dan syukur daku kepada Allah Swt.
Pemimpin penuh kuasa di alam jagat raya yang tak lekang
atas keajaiban-keajaiban kecil bagiku untuk menanamkan arti kesabaran
dan bersyukur dalam setiap jejak langkah kecil dalam menapaki fatamorgana kehidupan-
Nya untuk tetap menjadi tokoh terkuat tak terkalahkan,
daku persembahkan karya sederhana ini kepada :

(Kedua Orang Tuaku Tercinta)

Ayahanda Sunandar S dan Ibunda Supartina yang berjuang tak kenal lelah,
memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembus nafasnya,
mendidik penuh sabar,
merawat dan membesarkan dengan tulus dan penuh kasih sayang,
serta nafkah lahir batin dengan guyuran keringat dan lautan air mata.
Semoga Allah membalas semua keringat dan air mata
Ayah dan Ibu dengan kebahagiaan di surga.
Amiiiiinnn

(Kakak-Kakakku Tersayang)

Ayunda Eny Susanti dan Kakanda Erwan Junaidi
Terima kasih atas setiap doa, semangat, dan senyuman tiada henti.
Maaf jika selama ini belum menjadi sosok adik yang kalian inginkan
Rasa sayangku takkan terhenti dan tak terbatas,

Almamater tercinta Universitas Lampung
yang mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak

SANWACANA

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang memiliki kerajaan langit dan bumi, yang kekal saat yang lain binasa, Maha Mengetahui segala apa-apa yang dilahirkan maupun yang disembunyikan makhluk-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan Rancangan Pembelajaran di SMA”**.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Di dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan yang berdiri tegak dapat dirobohkan dan dilewati. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku pembimbing I yang selama ini tulus membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberi masukan-masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran;
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya, nasihat, serta semangat kepada penulis dengan ketulusannya;

3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku penguji utama yang begitu baik, memberikan nasihat, saran, dan memberikan motivasinya kepada penulis;
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa tiada henti memberikan dukungan, motivasi, arahan, nasehat, bantuan, membimbing dari awal penulis memasuki dunia perkuliahan hingga akhir, serta saran-saran yang begitu berarti dalam pendewasaan pola pikir dan tingkah laku dengan penuh kasih sayang, ketulusan, dan kesabaran;
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membimbing, memberikan motivasi, support dan arahan kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan segudang ilmu bermanfaat tiada tara kepada penulis;
8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta staf dan jajarannya;
9. Bapak dan Ibu guru TK, SD, SMP, dan SMA penulis yang telah tulus, ikhlas, dan sabar memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu dari mereka semua, penulis tidak akan sampai duduk di bangku perkuliahan ini;

10. Bapak dan Mamak tercinta, (Sunandar S dan Supartina), yang tulus memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa tiada henti, demi terbentuknya moral dan karakter penulis untuk menghadapi dinamika kehidupan;
11. Kakak-kakak dan kakak iparku tersayang (Eny Susanti, Erwan Junaidi dan Dwi Yulyani, SE.), yang selalu memberikan semangat dan senyuman penuh arti kepada penulis;
12. Keluarga besarku yang senantiasa penuh kesabaran dalam menantikan kelulusanku;
13. Seseorang yang ada di dalam doaku yang senantiasa selalu sabar menanti kelulusanku, menemani, memberi semangat tiada henti, memberi seribu senyuman, dan semua kan menjadi arti;
14. Sahabat sekaligus saudaraku (Dimas Agung Pamungkas, Dimas Agung Prabowo, Mas Udin, Ibnu Mamat, dan Anggi Febrianto) yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa yang selalu diberikan serta senantiasa meluangkan untuk mendengar keluh kesahku;
15. Teman mengajar sekaligus sahabat dan keluargaku di SMK Negeri 1 Kotaagung Timur (Mas Hazib, Bang Sona, Bang Relian, Mbak Fitri, Mbak Ika, Mbak Yanti, dll) serta pimpinan yang juga sebagai bapak dan juga guruku (Handoko, S. St. Pi.) yang tiada henti dan lelah terus menerus memberi nasihat, masukan, dorongan serta semangat kepada penulis;
16. Sahabat seperjuangan KKN FKIP 2014 (Viki Septian, Koko Nurcahyo A, Suhanda, Cahyo Wibowo, dan Edi Parlindungan T, Rio Teguh Setiono) yang tak henti memberikan semangat dan dukungan, semoga canda tawa kita takkan terhapus bergantinya waktu, semua kan kekal dalam sebuah kenangan;

17. Keluarga KKN-KT/PPL 2014 (Juned, Wina Triani, Niken Kusumaning Palupi, Revi Marsita, Lusiana, Dyanti Mahrunnisa, Desmaria Kristin, Eka Setyo Rini, dan Emi Rodiatun) yang saling memberi semangat, semoga waktu tiga bulan bersama dalam satu atap kan tersimpan rapi dalam album kenangan otak kita;
18. Teman seperjuangan (Pakde Lukman, Ucok, dan Amad) yang selalu setia bersama menanti kehadiran dosen dan saling memberikan dukungan mendukung;
19. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2011 baik ganjil maupun genap terima kasih atas kebersamaan, kekeluargaan, serta doa yang teman-teman berikan;
20. Keluarga besar Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lampung dan alumni (Mbak Yinda) serta kakak tingkat angkatan 2006-2010 dan adik tingkat angkatan 2012-2016 yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, kebersamaan yang telah kalian berikan;
21. Mas Joko, Kang Asep, serta jajaran Satuan Pengamanan (Satpam) FKIP, terimakasih yang sebesar-besarnya untuk dukungannya serta canda tawanya selama penulis meneampuh pendidikan di kampus tercinta ini;
22. Tete dan bapak (Kantin Pojok FKIP), terimakasih atas dukungannya dan masakannya yang selalu menemani saat istirahat menantikan kehadiran dosen;
23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu wata'ala selalu memberikan balasan yang lebih besar dan tiada henti untuk semuanya. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa

penulis berikan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Amin.

Wa'alamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Bandarlampung, Oktober 2015
Penulis,

Bayu Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SANWACANA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	11
2.1 Pengertian Puisi	11
2.2 Pengertian Retorika	13
2.3 Pengertian Gaya Bahasa Retoris	15
2.3.1 Aliterasi	16
2.3.2 Asonansi	17
2.3.3 Anastrof	17
2.3.4 Apofasis atau Preterisio	18
2.3.5 Apostrof	19
2.3.6 Asindeton	20
2.3.7 Polisindeton	21
2.3.8 Kiasmus	21

2.3.9 Elipsis	22
2.3.10 Eufemismus	22
2.3.11 Litotes	23
2.3.12 Histeron Proteron	23
2.3.13 Pleonasme dan Tautologi	24
2.3.14 Perifrasis	24
2.3.15 Prolepsis atau Antisipasi	25
2.3.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris	25
2.3.17 Silepsis dan Zeugma	26
2.3.18 Koreksio dan Epanortosis	26
2.3.19 Hiperbol	27
2.3.20 Paradoks	27
2.3.21 Oksimoron	28
2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)	28
2.5 Rancangan Pembelajaran Sastra	32
2.5.1 Identitas Mata Pelajaran	34
2.5.2 Kompetensi Inti	35
2.5.3 Kompetensi Dasar dan Indikator	35
2.5.4 Tujuan Pembelajaran	35
2.5.5 Materi Ajar	35
2.5.6 Alokasi Waktu	36
2.5.7 Metode Pembelajaran	36
2.5.8 Kegiatan Pembelajaran	37
2.5.9 Penilaian Hasil Belajar	38
2.5.10 Sumber Belajar	38
III. DESAIN PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penelitian	39
3.2 Data dan Sumber Data	40
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil	42
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Sarana Retorika dalam Pusi <i>Doa Untuk Anak Cucu</i> karya W.S Rendra	47
4.2.1.1 Aliterasi	47
a. Aliterasi Konsonan Bilabial	47
b. Aliterasi Konsonan Apiko Alveolar	49
c. Aliterasi Konsonan Dorso Velar	52
d. Aliterasi Konsonan Faringal	53
4.2.1.2 Asonansi	54
a. Asonansi Vokal [a]	54
b. Asonansi Vokal [i]	55

c. Asonansi Vokal [u]	56
4.2.1.3 Anastrof	57
4.2.1.4 Apostrof	58
4.2.1.5 Asindeton	60
4.2.1.6 Polisindeton	61
4.2.1.7 Elipsis	63
4.2.1.8 Eufimismus	64
4.2.1.9 Pleonasme	65
4.2.1.10 Erotesis atau Pertanyaan Retoris	66
4.2.1.11 Hiperbola	67
4.2.1.12 Oksimoron	69
4.2.2 Rancangan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas	70
4.2.2.1 Identitas RPP	72
4.2.2.2 Kompetensi Inti	74
4.2.2.3 Kompetensi Dasar dan Indikator	75
4.2.2.4 Tujuan Pembelajaran	76
4.2.2.5 Materi Pembelajaran	77
4.2.2.6 Model Pembelajaran	78
4.2.2.7 Media dan Sumber Belajar	79
4.2.2.8 Kegiatan Pembelajaran	80
a. Pendahuluan	81
b. Inti	90
c. Penutup	96
4.2.2.9 Penilaian Pembelajaran	100
V. SIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Data Distribusi Penggunaan Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi <i>Doa Untuk Anak Cucu</i> Karya W.S Rendra	43
Tabel 4.2.2.2 Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA).....	74
Tabel 4.2.2.3 Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Puisi (Gaya Bahasa Retoris) Kelas XI SMA	76

DAFTAR SINGKATAN

AL	: Aliterasi
ASN	: Asonansi
ANT	: Anastrof
APT	: Apostrof
ASD	: Asindeton
PLS	: Polisindeton
ELP	: Elipsis
EUF	: Eufemismus
PLN	: Pleonasme
ERT	: Erotesis
HPB	: Hiperbol
OKM	: Oksimoron

DAFTAR LAMPIRAN

1. Distribusi penggunaan sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra
2. Klasifikasi sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra
3. Distribusi penggunaan sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra berdasarkan judul puisinya
4. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Tingkat SMA Kelas XI Kurikulum 2013
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Materi Pembelajaran
7. Puisi-puisi
8. Lembar Penilaian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa tersebut memiliki berbagai kedudukan dan fungsi bagi kehidupan manusia. Manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa. Kedudukan dan fungsi tersebut mulai dari sebagai alat pemersatu, alat komunikasi, identitas suatu negara, dan alat ekspresi. Bahasa dibedakan atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Keduanya memiliki kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sebagai alat komunikasi dan alat ekspresi, bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan ide-idenya dengan maksud untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman batin, baik yang dilihat maupun didengar. Salah satu bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman batin dalam bentuk bahasa tulis adalah karya sastra.

Bahasa di dalam karya sastra bukan seperti bahasa yang dipakai atau digunakan oleh manusia dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan sehari-hari biasanya memiliki makna yang sebenarnya atau makna denotasi. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya merujuk pada makna lain atau konotasi. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (1994: 7), bahwa bahasa sastra mempunyai unsur ketaksaan (*ambiguities*), yang bermaksud berkemungkinan

mempunyai beberapa makna daripada satu kata. Bahasa dalam karya sastra banyak digunakan untuk mendapatkan keindahan yang merupakan unsur estetika. Bahasa tersebut sengaja dimanipulasi dan disiasati oleh pengarang sehingga berbeda dengan bahasa nonsastra. Biasanya bahasa non-sastra digunakan untuk menyampaikan dan mengemukakan keterangan.

Seperti yang dijelaskan oleh Danziger dan Johnson dalam Budianta (2002:7), melihat sastra sebagai suatu seni bahasa, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Berbeda dengan cabang-cabang seni yang lainnya, sastra selalu mengutamakan bahasa sebagai perantaranya. Pengarang berusaha menciptakan karya menggunakan bahasa dengan mengolah bahasa tersebut guna menunjang dan mencapai efek estetika dalam karyanya tersebut. Efek estetika yang digunakan untuk mendukung keefektifan dalam karya sastra dapat diperoleh dengan menggunakan sarana retorika.

Sarana retorika merupakan penyusunan kata untuk mencapai efek tertentu. Sarana retorika atau yang disebut dengan *figure of speech* yang artinya kiasan atau figura bahasa. Retorika berasal dari bahasa Inggris "*rhetoric*" dan bersumber dari bahasa Latin "*rhetorica*" yang berarti ilmu bicara (Harsoyo dalam Susanto, 1988: 73-74). Kemudian menurut Keraf (1990: 1-3), retorika merupakan suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Sejarah pertumbuhan retorika memang lebih menunjukkan bahwa retorika sebuah seni *oratori* atau seni berpidato. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman, makna retorika semakin bergeser dan berganti menjadi seni menggunakan bahasa secara

tertulis. Retorika juga berusaha untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang lain dengan menggunakan semua unsur seperti: keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan, dan keindahan gaya bahasa. Akhirnya Keraf menyimpulkan pengertian retorika menjadi suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Retorika juga dapat dikatakan sebagai suatu cara penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek estetis (Nurgiyantoro, 2012: 295). Berbagai hal harus diketahui dan dipahami dalam retorika, yaitu pengetahuan dalam berbahasa dan penggunaan bahasa tersebut, serta pengetahuan dalam hal tertentu yang akan disampaikan menggunakan bahasa tersebut. Untuk memperoleh efek tersebut, dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, artinya pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Sarana retorika atau *rhetorical device* merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Alternbernd dalam Pradopo, -: 93-94). Sarana retorika juga merupakan jenis atau bentuk gaya dan cara tersendiri yang digunakan pengarang dalam melahirkan pikirannya. Selain itu, sarana retorika merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang digunakan penyair sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada pembaca. Upaya memanfaatkan kata dan diksi, para penyair berupaya untuk menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca sepenuhnya memberikan perhatiannya terhadap karyanya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sarana retorika merupakan alat kesusastraan yang efektif bagi pengarang dalam menciptakan makna dan mewujudkan apa yang dipikirkan ke

dalam sebuah tulisan yang dapat memengaruhi tanggapan pikiran pembacanya. Tujuan dari sarana retorika adalah untuk mencapai efek tertentu yang dikemukakan oleh penyair. Salah satu bentuk atau wujud sarana retorika yang digunakan oleh penyair adalah gaya bahasa. Di dalam retorika, istilah gaya bahasa dikenal dengan *style*. Dengan memanfaatkan gaya bahasa, karya sastra yang diciptakan penyair akan menjadi lebih hidup, memunyai gerak dan ketegangan puitis.

Salah satu karya sastra yang berkaitan erat dengan gaya bahasa adalah puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sulit untuk dipahami. Hal tersebut terjadi bukan karena puisi memiliki bahasa sendiri melainkan terbawa oleh sifat atau watak yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri. Di dalam puisi berisi tentang pesan dan ajaran yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya akan makna. Selain itu, puisi sering disebut sebagai karya yang puitis. Dikatakan puitis karena puisi membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan keharuan, dan menimbulkan tanggapan. Hal yang menimbulkan keharuan itu bermacam-macam, maka kepuhitan pun bermacam-macam. Misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi dan sebagainya. Oleh karena itu, sarana retorika dalam puisi berfungsi sebagai sarana penyair dalam menyusun kata-kata untuk mencapai efek tertentu yang akan disampaikan oleh pembaca.

Tiap pengarang mempunyai gaya sendiri dalam melahirkan pikirannya ke dalam karyanya tersebut untuk menciptakan kepuhitan tersebut. Misalnya Chairil Anwar

sebagai sastrawan angkatan 45 dan merupakan pelopor pada masa itu dalam puisinya menggunakan sarana retorika yang unik dan ciri khas tersendiri.

Salah satu wujud atau bentuk sarana retorika adalah gaya bahasa. Hal tersebut karena gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra. Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam mencapai kepuhitan tersebut, karena gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembangun puisi. Salah satu hal yang digunakan pembaca akan memahami dan menangkap makna yang disampaikan penyair adalah menganalisis gaya bahasa. Gaya berbahasa yang dimiliki setiap penyair memiliki perbedaan antara penyair satu dengan lainnya. Gaya tersebut bisa dikatakan sebagai identitas atau kekhususan dari penyair tersebut.

Gaya bahasa juga salah satu sarana yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara penghiasan bahasa secara tidak langsung mengungkapkan makna. Gaya bahasa yang terdapat pada puisi biasanya sangat beraneka ragam. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada referensi dari Gorys Keraf, yang mengenai gaya bahas. Pembagian jenis gaya bahasa sangatlah luas, Gorys Keraf (1990) membagi gaya bahasa menjadi: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarrkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dari hasil penjelasan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan meneliti salah satu wujud sarana retorika yaitu gaya bahasa. Dengan menganalisis gaya bahasa retorik, maka akan dengan mudah untuk melihat apakah ada penyimpangan dari

susunan kelompok kata yang biasa digunakan untuk mencapai efek tertentu dalam karya sastra puisi.

Kumpulan puisi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah kumpulan puisi yang berjudul *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra. Sebagai salah satu hasil karya sastra, puisi ini diciptakan oleh seorang penyair yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. W.S Rendra merupakan sastrawan terkenal yang dikenal begitu pandai menghipnotis penikmatnya dengan kata-kata yang dituangkannya pada larik demi larik puisinya. Pada saat menciptakan puisi, beliau begitu mahir dalam memilih dan menyusun kata-kata.

Bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi W.S Rendra terlihat sederhana, tetapi mampu menyihir para penikmatnya dan memiliki makna yang sangat mendalam. Itulah salah satu alasan penulis untuk memilih kumpulan puisi ini sebagai objek penelitian. Selain itu tema dalam kumpulan puisi ini berisi tentang kepedulian dan perhatian penyair terhadap sekelilingnya. Kumpulan puisi ini juga terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil nasihat yang terkandung di dalamnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sangat erat kaitannya dengan bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang digunakan guru untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Melihat begitu banyak kejadian di Indonesia mengenai bahan ajar yang begitu banyak tidak layak digunakan, maka guru sepenuhnya dituntut untuk mampu memilih bahan ajar yang benar-benar sesuai untuk diajarkan kepada siswanya. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran sastra masuk dalam bagian pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai salah satu karya sastra, puisi masuk ke dalam bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA.

Saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) 2006 dan Kurikulum 2013 atau yang dikenal dengan K13. Sekolah yang sudah mampu menjalankan K13 dipersilahkan untuk melanjutkannya, sedangkan untuk sekolah yang belum mampu menggunakan K13 dapat menggunakan KTSP 2006 kembali. Pada penelitian ini, penulis mengaitkan penelitian dengan K13. Kurikulum ini lebih menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam K13 terdapat dua kompetensi, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Penelitian yang penulis lakukan ini tercantum di dalam Kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Hal tersebut tercantum dalam Kompetensi Inti (KI): memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait dengan penelitian ini adalah

Menganalisis teks cerita pendek, puisi, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Terkait dengan pembelajaran sastra, kegiatan menganalisis gaya bahasa retorik dalam puisi bertujuan mendidik siswa dan diharapkan siswa mampu memetik pelajaran yang terkandung di dalam puisi tersebut agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memberikan judul skripsi ini “Sarana Retorika dalam Kumpulan Puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah sarana retorika yang berupa gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Doa Anak Cucu* karya W.S Rendra dan rancangan pembelajarannya di SMA pada kurikulum 2013?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sarana retorika yang berupa gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat (a) memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian sarana retorika khususnya gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi dan (b) menambah referensi penelitian mengenai sarana retorika sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat (a) memberikan gambaran, wawasan, dan pengetahuan bagi para pembaca tentang sarana retorika khususnya gaya bahasa retorik dalam karya sastra, (b) menambah kosa kata baru bagi para pembaca, (c) memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal pemilihan bahan ajar, dan (d) membantu guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah sarana retorika yang mencakup (a) aliterasi, (b) asonansi, (c) anastrof, (d) apofasif atau preterisio, (e) apostrof, (f) asindenton, (g) polisindenton, (h) kiasmus, (i) elipsis, (j) eufemismus, (k) litotes, (l) histeron proteron, (m) pleonasme dan tautologi, (n) perifrasis, (o) prolepsis

atau antisipasi, (p) erotesis atau pertanyaan retorik, (q) silepsis atau zeugma, (r) koreksio atau epanortesis, (s) hiperbol, (t) paradoks, dan (u) oksimoron.

2. Objek penelitian ini adalah deskripsi gaya bahasa retorik yang terdapat pada puisi dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.
3. Rancangan pembelajarannya di SMA

BAB II LANDASAN TEORI

Sebelum melakukan pembahasan mengenai penelitian ini, peneliti akan memaparkan teori-teori yang akan dipergunakan dan dijadikan sebagai landasan dan acuan dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipaparkan merupakan teori yang didasarkan pada oleh penemuan dan penelitian terdahulu yang didukung oleh data dan argumentasi yang jelas. Penelitian tentu membutuhkan landasan teori agar menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pengetahuan yang tepat.

2.1 Pengertian Puisi

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Karya sastra puisi berbeda dengan karya sastra yang berbentuk prosa, baik secara lahiriah maupun cara penyampaiannya. Jika bertanya mengenai apakah puisi itu, maka tentu saja semua orang hampir bisa menjawab pengertian itu. Banyak sekali pakar yang mendefinisikan pengertian dari puisi itu.

Situmorang (dalam Purba, 2012: 9) menjelaskan bahwa puisi berasal dari bahasa Yunani yang juga dalam bahasa latin *Poietes* (Latin poeta). Mula-mula artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Arti yang mula-mula itu lama-kelamaan semakin dipersempit menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan.

Sementara itu, Z.F (1996: 4) menjelaskan puisi itu terdapat ide, bentuk, emosi dan kesan yang dalam. Jadi puisi itu mengekspresikan keadaan dan merangsang imajinasi dalam susunan berirama.

Berbeda dengan penjelasan Situmorang dan Z.F, Tarigan (1985: 4-5) mengemukakan bahwa puisi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *poet* yang berarti *maker*. Tarigan menjelaskan pengertian puisi berdasarkan kesejajaran antara Samuel Johnson dengan Percy B. Shelley bahwa puisi adalah sesuatu yang menyenangkan, sekalipun cara atau kata-kata yang mereka gunakan untuk menyatakan hal itu agak berbeda. Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, hal yang pertama kali kita dapatkan ketika kita membaca puisi adalah pengalaman.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan karya makna. Keindahan itu disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh segala pepadatan segala unsur bahasa (Kosasih, 2012: 97).

Luxemburg juga menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan teks-teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu (Luxemburg dkk, 1985: 175).

Pradopo (-: 3) menjelaskan puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji bermacam-macam aspeknya. Artinya puisi tersebut merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi

itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan.

Dari pengertian puisi menurut beberapa pakar di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan dan memaknai secara longgar bahwa puisi merupakan salah satu jenis karya sastra hasil imajinasi dan luapan perasaan seseorang menggunakan bahasa sebagai mediumnya yang disusun sedemikian rupa untuk mencapai efek tertentu.

2.2 Pengertian Retorika

Retorika berasal dari bahasa Inggris “*rhetoric*” yang bersumber dari bahasa Latin “*rhetorica*” yang memiliki arti ilmu bicara. Apa yang akan disampaikan oleh seorang pembicara haruslah tersusun sistematis dan logis (Susanto, 1988:73-74). Pengertian secara sempit adalah hanya mengenai bicara, tetapi arti yang luasa, retorika memiliki pengertian penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Retorika pada zaman Yunani dikenal dengan seni berpidato atau *oratori*. Tetapi peranan retorika sebagai seni berpidato kini semakin bergeser. Pengertian retorika kini bukan hanya merujuk pada seni berpidato saja. Pengertian retorika bergeser dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis.

Retorika digunakan untuk berusaha memengaruhi sikap dan perasaan orang, maka dari itu dapat digunakan semua unsur yang berkaitan dengan kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa yang di dalamnya mencakup ketepatan pengungkapan,

keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan, dan sebagainya. Secara ringkas, retorika membicarakan dasar-dasar untuk menyusun wacana yang efektif. Dari penjelasan di atas, retorika dapat diartikan sebagai suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 1990: 3).

Batasan retorika sebagai cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang teratur atau tersusun baik. Sejarah demi sejarah menunjukkan bahwa retorika yang sekarang berbeda dengan retorika zaman dahulu. Perhatian retorika kini lebih banyak menjurus kepada gaya atau *style*. Ajaran dalam *style* ini salah satunya adalah kiasan kata. Sebagai landasan, gaya bahasa merupakan hal yang diperhatikan dalam ilmu retorika. Retorika merupakan bentuk adjektiva dari retorik.

Tarigan (1985: 5) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa juga merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Sementara itu, Altenbernd dalam Pradopo (-: 93), menjelaskan bahwa sarana retorika atau *rhetorical devices* merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran untuk menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca memberikan perhatian penuh atas apa yang dikemukakan penyair. Penyair dengan pandai memuslihatkan apa yang akan disampaikan tersebut dengan menggunakan sarana retorika. Salah satu bentuk dari sarana retorika tersebut adalah gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat.

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu bentuk sarana retorika yang digunakan penyair dalam ilmu kesastraan.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa Retoris

Telah disinggung di atas, gaya atau gaya bahasa merupakan bagian atau wujud dari retorika. Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. *Style* atau gaya bahasa dapat diartikan sebagai keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Pembatasan mengenai pengertian gaya bahasa atau *style* adalah cara menggunakan bahasa secara identik yang memperlihatkan kekhasan dari penulisnya.

Pada penelitian ini, gaya bahasa yang akan dijadikan acuan dan bahan adalah gaya bahasa retoris yang merujuk pendapat dari Gors Keraf. Gors Keraf (1990) membagi gaya bahasa ke dalam empat golongan besar, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*, artinya memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan. Selain itu, apakah acuan yang yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan (Keraf, 1994: 129). Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa

ini memiliki berbagai fungsi antara lain: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 1994: 130).

2. Gaya bahasa kiasan membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba untuk menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut (Keraf, 1994: 136).

Dalam hal ini, penulis memilih teori Gorys Keraf untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa retorik yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra. Keraf (1994: 130), membagi gaya bahasa retorik menjadi 21 macam dan semuanya akan dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk hiasan atau untuk penekanan.

Contoh :

Takut titik lalu tumpah

Pada contoh di atas, perulangan konsonan ditunjukkan sebagai perhiasan atau untuk memperoleh keindahan. Konsonan [t] diulang pada tiga kata sekaligus dalam kalimat tersebut. Diawali dengan kata *takut*, perulangan konsonan [t] berada di awal dan akhir kata. Hal tersebut juga terjadi pada kata *titik*, yang mana perulangan konsonan [t] terjadi pada awal dan tengah kata, sedangkan pada kata *tumpah*, konsonan [t] hanya terdapat pada awal kata saja. Kalimat yang diciptakan penyair atau pengarang dengan menciptakan beberapa pengulangan konsonan

bukan hanya tanpa tujuan begitu saja, tetapi efek retorik adalah alasan utama pengarang untuk menciptakan suatu keindahan dalam kalimat.

Kemudian dapat dilihat pada kutipan puisi yang berjudul *Taman* berikut.

*Kau kembang, aku kumbang
Aku kumbang, kau kembang (Chairil Anwar)*

Pengulangan konsonan [d] pada kutipan puisi tersebut, menunjukkan keinginan pengarang untuk memberikan efek penekanan pada kalimat tersebut.

2.3.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Contoh:

Ini *muka* penuh *luka* siapa *punya*

Contoh di atas menunjukkan pengulangan bunyi vokal yang terjadi karena pengarang sengaja agar terjadi efek penekanan makna. Perulangan yang terjadi pada kutipan di atas pada vokal [u] dan [a] yang terletak pada kata *muka*, *luka*, dan *punya*. Hal tersebut merupakan salah satu cara pengarang untuk memberikan penekanan baik keindahan maupun penekanan makna pada kalimat yang diciptakannya.

2.3.3 Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Artinya gaya bahasa ini dipergunakan apabila predikat kalimat hendak lebih ditonjolkan atau dipentingkan daripada subyeknya sehingga predikat terletak di depan subyeknya.

Sedangkan menurut Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (1985: 84), inversi merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis, dengan urutan SP (suyek-predikat) menjadi PS (predikat-subyek).

Contoh:

Berdiri aku di senja senyap
(puisi *Berdiri Aku* karya Amir Hamzah)

Pada contoh puisi di atas terlihat penyair mendahulukan predikat yaitu pada kata *berdiri* daripada subyeknya. Hal tersebut dilakukan penyair bukan karena unsur ketidak sengajaan, tetapi penyair ini menunjukkan efek keindahan atau retorik.

Secara normatif, susunan penulisan dalam bahasa Indonesia adalah subyek kemudian diikuti oleh predikat kemudian objek dan pelengkap. Namun, untuk sarana retorika anastrof hal tersebut tidak berlaku. Dalam sastra ada istilah *licentia poetica* yaitu kebebasan sastrawan, terutama penyair. Kebebasan itu diartikan sebagai sesuatu kebebasan yang diberikan kepada sastrawan untuk memanipulasi penggunaan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam karyanya (<https://bimoindro.wordpress.com/2011/11/22/licentia-poetica-aspek-tata-bahasa-dalam-sajak/>).

2.3.4 Apofasis atau preterisio

Apofasis atau disebut juga dengan preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi nampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh :

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Maksud dari contoh di atas adalah seolah-olah menutupi kesalahan orang lain, tetapi sebenarnya mengungkapkan kesalahan orang lain.

Kemudian dapat dilihat pada kutipan puisi berikut.

Mejaku hendak dihiasi,
 Kembang jauh dari gunung
 Kau petik sekarang kembang
 Jauh jalan panas hari
 Bunga layu setengah jalan
 (puisi *Kembang Setengah Jalan* karya Armin Pane)

Pada kutipan puisi di atas, penyair sebenarnya memiliki keinginan dengan kata-kata *mejaku hendak dihiasi*. Kalimat tersebut menunjukkan rasa keinginan untuk menghiasi meja, tetapi berpura-pura atau menyembunyikannya dengan diperjelas pada kalimat *kembang jauh dari gunung, jauh jalan panas hari, bunga layu setengah jalan*. Penulis menegaskan ketakutannya dan menutupi keinginannya tersebut bahwa bunga yang ia petik jauh dari gunung tersebut layu sebelum menjadi hiasan meja.

2.3.5 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dilakukan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, si orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraan langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin.

Contoh :

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

Pada kutipan di atas, pembicara mengalihkan ucapannya kepada sesuatu yang tidak ada di hadapannya, karena tidak mungkin pembicara berbicara secara langsung di depan dewa-dewa yang telah meninggal. Tipe retorika semacam ini biasa digunakan untuk membangkitkan semangat dan permohonan agar lawan bicara atau hadirin terbangun kembali semangatnya.

2.3.6 Asindeton

Asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Vedi, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang”.

Contoh :

*Kesesakan, kepedihan, kesakitan. Seribu derita detik-detik
penghabisan orang melepaskan nyawa.*

Konjungsi pada kalimat di atas sengaja tidak digunakan oleh pengarang. Penghilangan konjungsi pada kalimat tersebut sama sekali tidak mempengaruhi maknanya. Selain untuk mengefektifkan kalimat juga bertujuan untuk memberikan efek keindahan pada kalimat yang pengarang ciptakan.

2.3.7 Polisindeton

Poliosindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

Contoh :

Kita tidur di bumi
Bangun di akhirat
Kelak kita dilempar di dua pintu
Neraka atau surga
(puisi *Dua Pintu Kita* karya Utomo S.)

Kutipan puisi karya Utomo tersebut terlihat pada bait terakhir terdapat konjungsi *atau* yang terletak antara kata *neraka* dan *surga*. Dalam sarana retorika polisindeton apabila kata, frasa, atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung maka akan menimbulkan keambiguan makna dan menjadi kalimat tak utuh.

2.3.8 Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh:

Kalau *kumati* dia *mati iseng* sendiri (puisi *Cintaku Jauh di Pulau* karya Chairil Anwar).

Sarana retorika ini memiliki kemiripan dengan anastrof., hanya saja pada anastrof yang terbalik adalah susunan kalimatnya, namun pada kiasmus yang terbalik adalah frasa atau klausanya. Hal ini bertujuan untuk mempertegas keadaan atau suasana yang terjadi. pada contoh kalimat di atas, frasa kedua mengalami

pembalikan susunan. Namun, pengarang sengaja membalik susunan tersebut untuk menonjolkan situasi atau keadaan. Selain bertujuan untuk menonjolkan situasi atau keadaan, hal ini juga untuk memberikan efek keindahan dan ciri pengarang dalam tulisannya.

2.3.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contohnya :

Orang itu memukul dengan sekuat daya. (penghilangan objek: saya, istrinya, ular, dan lain-lain).

Bagian yang dihilangkan pada kalimat di atas bisa saja diisi oleh pembaca dengan objek benda, orang, dan lain-lain. Tetapi pembaca bisa mengisi dengan melihat konteks pada kalimat sebelumnya.

2.3.10 Eufemismus

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengganti acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila).

Maksud dari contoh ini adalah untuk melembutkan kata *gila*. Jika kita mengacu pada keefektifan kalimat, kata *gila* merupakan kata yang tepat dan menghindari adanya pemborosan kata. Namun dalam karya sastra sengaja tidak menggunakan pengefektifan kalimat agar tujuan dari eufemismus dapat terpenuhi dan bisa saja untuk memperindah kalimat.

2.3.11 Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh :

.....
 Tidak juga kau
 Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang (puisi *Aku* karya hairil Anwar)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan sikap rendah diri yang dibuktikan pada bait terakhir, *aku ini binatang jalang*. Pengarang sengaja menciptakan retorika litotes untuk memunculkan rasa rendah diri meskipun kenyataannya tidak seperti itu.

2.3.12 Histeron proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Gaya bahasa ini juga disebut *hiperbaton*.

Contoh :

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

Kalimat pada contoh sangat tidak logis dan wajar, karena tidak mungkin kereta berlari di depan kuda yang pada kenyataannya adalah kuda yang menarik kereta tersebut.

2.3.13 Pleonasme dan tautologi

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contoh:

Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh pada makna yang sama, walaupun dihilangkan kata *dengan mata kepala saya sendiri*. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lainnya.

Contoh :

Ia tiba pukul 20.00 malam waktu setempat.

Pada contoh di atas berbanding terbalik dengan contoh yang sebelumnya, karena pukul 20.00 sebenarnya sudah menunjukkan waktu malam hari tanpa adanya tambahan kata *malam* setelah kata *pukul 20.00*.

2.3.14 Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan. Perbedaannya

terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan itu dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh:

Jawaban bagi permintaan Saudara adalah tidak. (= ditolak).

Kalimat *adalah tidak* merupakan penguraian dari kata *ditolak*.

2.3.15 Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh :

Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

Sebelum kejadian yang *naas*, subyek *mengendarai sedan biru*. Padahal kejadian *naas* itu terjadi kemudian setelah mengendarai sebuah sedan biru.

2.3.16 Erotesis atau pertanyaan retorik

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban.

Contoh:

Akankan esok kita jumpa lagi Ramashan?
(puisi *Ramdhan* karya Utomo S.)

Hanya ada satu jawaban yang mungkin dari pertanyaan tersebut, yaitu iya dan tidak. Pertanyaan retorik biasanya digunakan pengarang untuk mempertegas suasana atau keadaan, agar tercipta atmosfer dramatis.

2.3.17 Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh:

Ia sudah *kehilangan topi dan semangatnya*.

Dalam zeugma, yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu kata itu (baik secara logis maupun secara gramatikal).

Contoh:

Ia *menundukkan kepala dan badannya* untuk memberi hormat kepada kami.

2.3.18 Koreksio dan epanortosis

Koreksio dan epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh:

Hatiku haus ‘kan kebenaran
Berikan jawab di hatiku sekarang
(puisi *Kucari Jawab* karya JE Tatengkeng)

Pada kutipan puisi di atas, ditonjolkan adanya penekanan yang dibuktikan pada kalimat *berikan jawab di hatiku sekarang*. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa keinginan mengenai keberanaran jawab tersebut. Gaya bahasa ini selain

digunakan untuk mempertegas suasana dapat juga diciptakan untuk memperkuat karakter.

2.3.19 Hiperbol

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya).

Contoh:

.....
 Jiwa kami gagah perkasa
 Kami akan mewarna di angkasa
 Kami pembawa ke bahagia nyata
 (puisi *Siap Sedia Kepada Angkatanku* karya Chairil Anwar)

Pada kutipan puisi karya Chairil tersebut, pada kalimat *kami akan mewarna di angkasa* pengarang memunculkan hal yang berlebihan dan yang tidak mungkin terjadi. Terkadang gaya ini paling efektif digunakan oleh pengarang untuk menuntaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

2.3.20 Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

Matahari
 Sampai kapan apimu meredup
 Gaib bersama bumi
 (puisi *Matahari* karya Utomo S.)

Sarana retorika paradoks pada penggalan puisi tersebut terletak pada kata *matahari* yang bersanding dengan kata *meredup*. Kedua kata tersebut sebenarnya

sangat bertentangan karena kata matahari identik dengan kecerahan dan terang benderang, bukan *meredup*.

2.3.21 Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, namun sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh:

Keramah-tamahan yang bengis.

Terlihat pertentangan yang amat jelas pada kata *keramahtamahan*. Biasanya kata tersebut identik dengan tentram, nyaman dsb. Sedangkan kata *bengis* bersanding dengan sesuatu yang kejam, kasar, dan jauh dari kedamaian. Namun pengarang sengaja menyandingkan keduanya untuk mencapai efek pertentangan

2.4 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan maka perlu ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak dipergunakan. Guru diharapkan terampil, kreatif, dan profesional yang mencakup kompetensi akademik dan pedagogik dalam mengembangkan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai terhadap materi yang diterima. Guru harus mampu dan pandai memanfaatkan serta memilih bahan ajar yang akan digunakan.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru dalam membelajarkan materi sastra adalah novel. Jika karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk memahami masalah-masalah dunia, maka jelas tentu

pengajaran sastra tidak akan lagi diadakan. Namun, jika karya sastra tersebut dianggap penting, maka pembelajaran sastra harus menduduki tempat yang selayaknya.

Rahmanto (1988: 27) menjelaskan bahwa perlu dipertimbangkan beberapa aspek guna memilih bahan ajar sastra yang tepat. Ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa, dan (3) latar belakang budaya. Berikut ini penjabaran dari ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas., tapi juga mengenai faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, bahasa yang digunakan pengarang yang baku, komunikatif, cara menuangkan ide yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan, serta ciri-ciri karya sastra disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

2. Psikologi

Dalam memilih karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar selain dari faktor kebahasaan, faktor psikologi juga mempengaruhi. Tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik juga harus diperhatikan karena pada tahap ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya dalam karya sastra juga hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, iklim, legenda, mitodologi, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang hubungannya erat dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Selain itu, karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar juga harus mencakup empat manfaat guna menunjang dan membantu pendidikan secara utuh (Rahmanto, 1988: 16). Keempat manfaat tersebut yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

1. Membantu keterampilan berbahasa

Karya sastra dapat melatih keterampilan berbahasa siswa yang mencakup aspek keterampilan; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan belajar sastra peserta didik dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan karya sastra yang dibacakan guru, meningkatkan keterampilan berbicara dengan mendeklamasikan puisi, meningkatkan keterampilan membaca dengan mengapresiasi sarana retorika dalam cerita pendek, dan dapat meningkatkan keterampilan menulis dengan menuliskan hasil apresiasi terhadap karya sastra.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Pembelajaran sastra diharapkan juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dan memiliki rasa memiliki budaya tersebut yang dapat menghapus kesenjangan pengetahuan budaya dari sumber yang berbeda. Dengan mempelajari karya sastra, peserta didik akan lebih mengetahui budaya-budaya yang ada di masyarakat.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa setiap peserta didik adalah seorang individu yang memiliki kepribadian yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangan yang khusus. Guru tidak boleh hanya memandang peserta didik dari segi keterampilan dan pengetahuannya saja. Oleh karena itu sangat penting jika guru menempatkan pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan.

Di dalam diri peserta didik juga terdapat kecakapan yang kadang kala menunjukkan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang harus dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius.

4. Menunjang pengembangan watak.

Karya sastra dapat membentuk watak dan watak peserta didik dapat terbentuk dari apa yang didengar dan dilihatnya atau dibacanya. Secara tidak langsung akan ada suatu keinginan untuk meniru atau imitasi apa yang orang lain lakukan.

2.5 Rancangan Pembelajaran Sastra

Proses kegiatan belajar mengajar terjadi karena adanya pengajar dan yang diajar, yaitu adanya guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya memiliki hubungan timbal balik. Guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru. Artinya kedua komponen tersebut saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan bahan pembelajaran atau materi. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2014: 131). Selain itu dalam memberikan materi, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Salah satu pelajaran di sekolah adalah bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia berperan sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang kreatif dalam menggunakan bahasa dan ilmu sastra yang sudah didapat oleh guru tersebut.

Pembelajaran sastra masuk ke dalam bagian pelajaran bahasa Indonesia. Untuk pengembangan kreativitas peserta didik, membelajarkan sastra memiliki manfaat yang sangat besar. Hal tersebut terjadi karena karya sastra memiliki manfaat yang baik untuk pembaca. Salah satu karya sastra adalah puisi. Guru dapat secara langsung menggunakan puisi sebagai bahan ajar. Membelajarkan puisi dapat membantu peserta didik dalam memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya guna tercapainya pembelajaran tersebut. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya,

mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap. Terlebih lagi jika puisi tersebut dipilih sesuai kemampuan peserta didik pada jenjang SMA kelas XII. Guru dapat menggunakan puisi sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti halnya puisi, karena puisi merupakan bahan bacaan yang bernilai seni. Agar guru dapat mencapai pembelajaran mengenai sastra di sekolah, guru harus memilih bahan ajar yang sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Pada pembelajaran di SMA kelas XII semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai puisi yaitu terdapat pada KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.4 membandingkan hasil analisis terhadap puisi dan/atau cerpen dari media massa, baik cetak maupun elektronik.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014: 4-5).

Priyatni (2014: 161) mengemukakan bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Dipertegas pula oleh Rusman (2014: 5) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun komponen yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut.

2.5.1 Identitas Mata Pelajaran

identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

2.5.2 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program.

2.5.3 Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.5.4 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

2.5.5 Materi Pembelajaran

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

2.5.6 Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

2.5.7 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu *inquiry/discovery learning*, *based learning*, dan *project based learning*.

1. Model *Inquiry /Discovery Learning*

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran mencari atau penemuan. Pada model *inquiry* atau *discovery learning*, penyajian pembelajaran lebih banyak melibatkan peserta didik. Model *inquiry discovery learning* berarti peserta didik belajar mandiri dan menemukan sendiri. Proses belajar mengajar dengan proses ini berpusat pada peserta didik.

2. Model *Problem Based Learning*

Model ini merupakan metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi, dan laporan akhir.

3. Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran.

2.5.8 Media dan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 5-7).

Dari penjelasan di atas, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan dasar guru atau pedoman guru dalam membelajarkan sebuah materi di sekolah. Rencana tersebut dibuat oleh seorang guru yang merupakan penjabaran dari silabus. Guru akan memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menjelaskan materinya berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kemudian nantinya dalam membelajarkan sastra, penulis akan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan teori di atas.

2.5.9 Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

2.5.10 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan serta perbaikan hasil belajar peserta didik. Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian sikap merupakan jenis penilaian yang dilakukan guru yang menilai kompetensi sikap peserta didik melalui observasi, penilaian diri dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru mengenai peserta didik tersebut.

Penilaian pengetahuan merujuk pada penilaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian ranah ini dapat dilakukan oleh guru melalui ter tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tujuan penilaian ini adalah agar guru dapat melihat dan mengukur ketercapaian peserta didik dalam hal kompetensi.

Sedangkan penilaian keterampilan, guru menilai keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan tes praktik, proyek, dan portofolio.

BAB III DESAIN PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan metode deskriptif karena data dalam penelitian berupa kata-kata atau gambar-gambar, bukan angka-angka. Semuanya dilakukan dengan penjabaran menggunakan bahasa verbal.

Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif karena sastra merupakan suatu bentuk kreatif, yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap (*einmalig*), yang harus diberikan interpretasi. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Dengan mendeskripsikan mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 2012: 31-34).

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Hal ini

memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah kualitatif. Ratna (2013: 47) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai. Sumber data dari penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya atau naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, larik-larik pada bait dalam puisi.

Jadi, data pada penelitian ini adalah gaya bahasa retorik yang terdapat di dalam larik-larik pada bait dalam puisi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa puisi yang dibukukan dengan judul *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra, yaitu: *Gumamku, Ya Allah; Doa; Syair Mata Bayi; Tentang Mata; Inilah Saatnya; Hak Oposisi; Kesaksian tentang Matodon-Mastodon; rakyat Adalah Sumber Ilmu; Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia; Ibu di Atas Debu; Pertanyaan Penting; Polisi Itu Adalah; 'He, Remco ...'; Kesaksian Akhir Abad; Sagu Ambon; Jangan Takut, Ibu!; Perempuan yang Cemburu; Pertemuan Malam; Perempuan yang Tergusur; Di Mana Kamu De'Na?; maskumambang; dan Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu*. Kumpulan puisi tersebut diterbitkan pada bulan Oktober 2014. Kumpulan puisi tersebut terdiri dari 100 halaman, tebal buku 20,5 cm, dan diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) Yogyakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra secara keseluruhan dan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Menandai kutipan-kutipan puisi yang merupakan gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.
3. Mengurutkan dan mengelompokkan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra berdasarkan jenis gaya bahasa retoriknya.
4. Mendeskripsikan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.
5. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.
6. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra dengan menggunakan model *discovery learning*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Wujud sarana retorika yang terdapat kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra yang paling banyak secara berturut-turut adalah asonansi, aliterasi, erotesis, asindeton, apostrof, pleonasme, hiperbol, polisindeton, elipsis, anastrof, eufemismus, dan oksimoron.
2. Sarana retorika yang paling dominan dan cenderung dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra adalah sarana retorika asonansi. Pada sarana retorika asonansi terdapat penggunaan asonansi vokal [a], asonansi vokal [i], dan asonansi vokal [u].
3. Kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dan sarana retorika dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas dengan alokasi waktu pembelajaran 2x45 menit.

4. Fungsi gaya bahasa pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra adalah membangkitkan suasana romantis, suasana sedih, suasana sepi, kesan bersungguh-sungguh, kesan gelisah, kesan ramah, kesan rendah hati, kesan sabar, menimbulkan adanya tanggapan indera penglihatan, indera pendengaran, dan memperindah peuturan itu sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pengajaran sastra di sekolah, guru bidang studi bahasa Indonesia dapat mempergunakan kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra sebagai bahan ajar untuk menunjang tujuan pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru bahasa indonesia, diharapkan dapat menerapkan model *inquiry based learning* dalam pembelelajaran menganalisis sarana retorika dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra.
3. Bagi siswa SMA yang gemar membaca karya sastra, kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S Rendra dapat membantu untuk menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa retorik.
4. Bagi mahasiswa yang tertarik terhadap masalah sarana retorika, tidak hanya terbatas pada kumupulan puisi saja, tetapi dapat meneliti gaya bahasa retorik pada karya sastra yang lainnya, seperti cerita pendek ataupun novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ali. 1994. *Pengajian Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Budianta, Melanie, dkk. 2006. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Luxemburg, Van Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Prngkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Ali. -. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Pustaka.
- Semi, M Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan (Apresiasi Sastra Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Unila. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Z.P, Zulfahnur, dkk. 1996. *Aprersiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.

<https://bimoindro.wordpress.com/2011/11/22/licentia-poetica-aspek-tata-bahasa-dalam-sajak/>. Diunduh hari sabtu, 30 januari 2016 pukul 11.20